

MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAH RADIKALISME
Derina Rahmat, S.Pd, Dofa Muhammad Aliza, S.Sos.I, Virda Altaria Putri, S.IP

Mahasiswa Pascasarjana Kajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia
Gedung Sekolah Kajian Strategik dan Global, Kampus UI Salemba, Jl. Salemba Raya No. 4,
Jakarta Pusat
Telp : 081513923405, 085262407330, 082124818217
Email: derinairsyadi@gmail.com, dofaaliza@gmail.com, virdaaltariaputri@gmail.com

Abstrak

Media sosial seperti instagram dan lainnya mampu mencegah radikalisme. Banyak konten radikalisme dan terorisme yang telah diblokir oleh pemerintah. Dengan media sosial kita dapat mencegah radikalisme dengan membuat konten-konten positif dan dapat dibagikan ke beberapa teman-teman untuk turut andil dalam pergerakan mencegah radikalisme di media sosial. Pemerintah harus mengedepankan edukasi publik soal bahaya terorisme ataupun radikalisme, serta membuat publik melek media sosial supaya tidak cepat termakan oleh informasi-informasi yang menjerumuskan. Menyebarnya konten radikal, penyebar konten radikal itu tidak sembarang dalam menysasar target untuk mengikuti pahamnya. Mereka akan melakukan profiling atau pengidentifikasian kepada target yang akan disasar, seperti latar belakang pendidikan dan agama. Mencegah berkembangnya gerakan radikal yang mengusung kekerasan sebagai bentuk aktivitas pergerakan penanaman ideologi Pancasila serta pendekatan agama menjadi bagian yang sangat penting untuk mencegah masuknya paham radikalisme. Pembelajaran kebangsaan melalui organisasi kemahasiswaan merupakan langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis, serius, dan komprehensif dalam menanggulangi radikalisme.

Kata kunci: Media sosial, terorisme, radikalisme.

Abstract

This study found that the social media platforms are taking essential part in the life of every individual and can develop into a weapon of mass persuasion. However, the impact of rapid change within social media networks has created a devastating effect on the mind and society's perspective. As the consequence of these rapid changes, society is not able to decide which information is to absorb or pass it away. In addition, every individual or certain group has a great chance to persuade thoughts and actions within the framework of specific interest such as extremist movement, politics and so on. Social media and online networking is considered to be anonymity with no cost or low cost as means of mass communication. This makes social media platforms is an effective option to disseminate a variety of views, including extreme views to anyone who has network connectivity with online. There are steps that have been taken to prevent the communication and information technology of cyber patrols to prevent the dissemination of radical contents. Blocking accounts that contains radical materials can be an alternative to be taken in order to limit the information of radical understanding. However, government is expected to take important role in debriefing the fundamental ideology of Pancasila through students organization or social communities.

Keywords: Social media, terrorism, radicalism.

Pendahuluan

Teknologi informasi merupakan penjabaran dari teknologi baru, hal ini dimaksud karena setiap berbicara mengenai teknologi informasi maka yang menjadi pokok bahasan adalah perangkat yang menggunakan mesin mikro atau perangkat mini, teknologi informasi dapat dimaksud sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan pemanfaatan suatu informasi, selain menyangkut perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), teknologi juga memperhatikan kepentingan manusia dalam pemanfaatannya (Hery Nuryanto, 2012).

Indonesia menjadi negara di Asia yang mengalami pertumbuhan pesat kedua setelah Malaysia dalam mengakses salah satu jejaring sosial (facebook) (Kompas.20/10/2018). Meningkatnya pengguna jejaring sosial di Indonesia disebabkan oleh semakin lengkapnya fasilitas akses internet yang diberikan oleh para produsen telepon seluler dan para penyedia layanan komunikasi, baik itu dalam bentuk seluler atau pun dalam bentuk fasilitas publik. Pemanfaatan jaringan media sosial untuk gerakan kampanye gerakan radikalisme sudah bermula sejak sejak hadirnya sosial media yang beragam, baik dari Facebook, Twitter,

Instagram, blog, hingga ke Youtube, ini bukan hanya saja merambah bagi kalangan pelajar, tapi semua kalangan yang dapat menjamah informasi radikalisme tersebut. Berdasarkan pandangan (Ward & Cahill, 2007) menyatakan saat ini adalah era dimana media cetak dan penyiaran mulai kehilangan posisi mereka sebagai saluran komunikasi politik terkemuka di era kelimpahan informasi. Sehingga kemunculan media yang berbasis teknologi tidak dapat kita hindari lagi karena faktor perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pesat. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi dan budaya Indonesia yang banyak terlihat di media sosial.

Beralihnya minat masyarakat ke internet ini tidak lepas dari daya tarik situs sosial media seperti facebook, twitter dan instagram yang semakin menjamur di dunia maya. media sosial merupakan salah satu bentuk sebagai wadah untuk bersoailiasai dan tempat terjadinya pertukaran informasi ataupun pesan dalam dunia teknologi saat ini. Tingginya penggunaan media sosial sekarang ini media sosial dimanfaatkan pemamasar sebagai sarana online (Suryani, 2013)

Munculnya instagram di tahun 2013 menjadi perubahan dalam sosial media begitu cepat, platform ini memberikan kemudahan bagi yang

menggunakannya untuk berbagi konten dalam dua varian, pertama dalam bentuk foto dan kedua dalam bentuk video, serta menuliskan keterangan dengan tulisan dari kedua model konten tersebut (*social squared and definition 2013*). Fenomena ini menjadi perilaku pengguna sosial media berubah total, sebelumnya hanya aktif di facebook dan twitter kini beralih ke instagram. Maka tidak heran ketika kita melihat pengguna instagram terus bertambah dari hari ke hari.

Berdasarkan data yang dirilis oleh *Statcounter globalstats* tingkat pertumbuhan sosial media cukup signifikan, setidaknya facebook mengalami penurunan penggunaan 51.29 persen, twitter mengalami kenaikan mencapai 11.27 persen, dan instagram mengalami kenaikan 13.53 persen. Semua data tersebut di rilis pengguna hingga Oktober 2018. Namun bagaimanakah di tahun 2019? Angka statistik tersebut menggambarkan jumlah pengguna sebagai salah satu indikator media sosial dan dapat menjadi wadah *networking* dan mengumpulkan informasi dengan saling berbagi. Kedua, tingginya tingkat partisipasi dalam interaksi antar pengguna media sosial dapat di lihat dari jumlah like dan konten yang diunggah. Ketiga semakin banyak konten yang diunggah, maka

semakin banyak pula gagasan untuk saling berpartisipasi.

Dapat dicontohkan bahwa perubahan teknologi yang paling sederhana tentang hal ini adalah teknologi jaman dahulu masih tradisional dalam pencapaian informasi dari jarak jauh serta memerlukan waktu yang begitu lama. Karena saat itu masih menggunakan cara pengiriman pesan masih sederhana yaitu surat-menyurat, kemudian berkembang menjadi faksimile kemudian telepon dan sekarang pada tingkat yang lebih modern telah muncul telepon genggam dalam beragam jenis dan fitur-fitur canggih yang mendominasinya (*Andang Sunarto, PhD: 2017*). Selain itu perkembangan teknologi juga mempengaruhi pola pikir dari masyarakat itu sendiri dalam menanggapi suatu masalah ataupun informasi. Penggunaan sosial media yang begitu besar mempengaruhi terhadap pola pikir dari penggunanya.

Fakta yang cukup mencengangkan mengungkap, berdasarkan data yang dihimpun dari *tirto.id* (2019) dan laporan dari *Brookings Institute* pada Desember 2014 ada 46.000 akun twitter yang berafiliasi dan mendukung ISIS. Akun tersebut juga berafiliasi dengan ISIS setiap harinya mengirimkan 90.000 pesan digital di akun media sosial mereka. Termasuk

twitter, video di youtube, postingan di facebook, blog dan sejenisnya. Ini salah satu dampak dari penyebaran informasi melalui pesan digital dari akun digital yang menyampaikan isu yang berbasis terhadap gerakan separatis. Indonesia serupa dengan halnya dengan ISIS dari cara menyampaikan informasi dalam mencegah gerakan separatisme? sehingga Instagram salah satu platform yang dalam mencegah penyebaran terhadap informasi dan penyebaran video secara langsung. Adanya konten keamanan yang tinggi dalam media instagram mampu mencegah radikalisme. Pentingnya pencegahan setiap pergerakan terhadap radikalisme yang ada di sosial media, membuat instagram membatasi konten-konten yang berbau sara, plagiatisme dan kriminal.

Selain memudahkan jaringan terorisme berafiliasi melalui media sosial, sebenarnya media sosial juga mampu menjadi wadah pencegah radikalisme. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah media sosial sebenarnya mampu menjadi salah satu media yang efektif untuk mencegah radikalisme.

Tinjauan Pustaka

Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya

perubahan, pergantian, dan penjabolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Zury Qodir (2014) mengatakan sikap ekstrem ini berkembang baik di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.

Radikalisme merupakan paham atau ideologi yang menuntut perubahan dan pembaruan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan. Sedangkan secara bahasa kata Radikalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "radix" yang artinya akar. Esensi dari radikalisme adalah sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Tuntutan perubahan oleh kaum yang menganut paham ini adalah perubahan drastis yang jauh berbeda dari sistem yang sedang berlaku. Dalam mencapai tujuannya, mereka sering menggunakan kekerasan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena mereka akan melakukan apa saja untuk menghabiskan

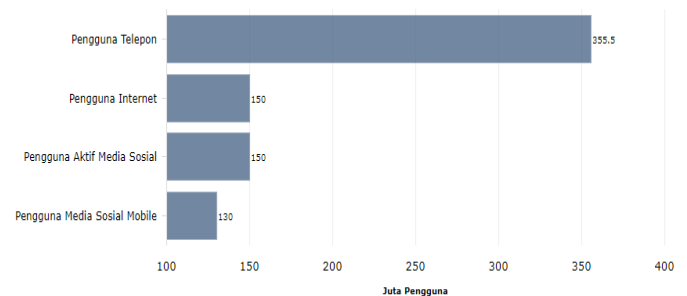
musuhnya. Radikalisme sering dikaitkan dengan gerakan kelompok-kelompok ekstrim dalam suatu agama tertentu (Andang Sunarto, Ph.D: 2017).

Sosial Media

Kaplan dan Haenlein (2010) telah menciptakan enam jenis skema identifikasi untuk media sosial. Kaplan dan Haenlein (2010) juga mengategorikan keenam jenis identifikasi ini menurut rendahnya, kehadiran sosial atau tinggi, dan skor presentasi diri rendah atau tinggi. Enam jenis identifikasi media sosial yang berbeda adalah: proyek kolaborasi, Blog dan Microblog, Komunitas Konten, Situs Jejaring Sosial, Dunia Game Virtual dan Dunia Sosial Virtual. Dalam bab ini penulis memilih skema identifikasi media sosial dari Kaplan dan Haenlein (2010) untuk disajikan lebih mendalam, serta memahami bagaimana media sosial digunakan oleh konsumen di Finlandia (Irene Eriksson, *Social Media Marketing*, 2012).

Berdasarkan hasil riset, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau 56% dari total populasi. Pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi (Wearesosial Hootsuite:2019). Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile

(gadget) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Besarnya populasi, pesatnya pertumbuhan pengguna internet dan telepon merupakan potensi bagi ekonomi digital nasional. Alhasil, muncul e-commerce, transportasi online, toko online dan bisnis lainnya berbasis internet di tanah air. Ini akan menjadi kekuatan ekonomi digital di kawasan Asia Tenggara. Berikut ini grafik pengguna Telepon, Internet, Media Sosial Indonesia:



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Dari tampilan grafik tersebut dapat dikatakan bahwa pengguna telepon masih lebih tinggi untuk komunikasi dengan sebesar 355,5 juta pengguna, pengguna internet 150 juta jiwa, pengguna aktif media sosial 150 juta pengguna, dan pengguna media sosial mobile 130 juta jiwa. Artinya pengguna aktif media sosial di dalam kategori 3 besar yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Media sosial yang dibahas dalam penulisan disini ialah Instagram. Dengan media sosial kita dapat menciptakan sesuatu dan menjadikannya viral dalam kalangan media sosial, sehingga

dengan sosialisasi mencegah radikalisme di media sosial memudahkan untuk masuk ke segala kalangan.

Metodologi Penelitian

Teknis Penelitian

Melihat masalah yang begitu kompleks maka peneliti melihat penelitian terhadap Instagram Sarana Pencegahan Radikalisme berdasarkan penelitian kualitatif guna untuk mengungkapkan bagaimana menuis mengartikan kehidupan, pengalaman, dan struktur dunia mereka, secara definisi pendekatan kualitatif merupakan proses penyelidikan pemahaman yang ada berdasarkan tradisi metodologi yang menyelidiki permasalahan sosial (Creswell 2017).

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode post positivistic. Adapun karakteristik penelitian jenis ini adalah sebagai berikut (Sujana dan Ibrahim, 2001 : 6-7; Suharsimi Arikunto, 2002: 11-12; Moleong, 2005: 8-11; Johnson, 2005, dan Kasiram, 2008: 154-155).

- a. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris – rasional atau bottomup). Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yaitu teori yang timbul dari

data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian bersifat generating theory, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.

- b. Perspektif emic/partisipan sangat iutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
- c. Penelitian kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.
- d. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual, empiris logis, dan empiris logis.
- e. Subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan, sumber data yang dibutuhkan, dan alat pengumpul data bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan.

- f. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
- g. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
- h. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
- i. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.

1. Prosedur Penelitian Kualitatif

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan kondisi di lapangan. Secara garis besar tahapan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 80)

- a. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
- b. Mengumpulkan data di lapangan.
- c. Menganalisis data.
- d. Merumuskan hasil studi.
- e. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

4. Tipe-tipe Kualitatif

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dibedakan menjadi lima tipe utama, yaitu : phenomenology, ethnography, case study research, grounded theory, dan historical research (Johnson, 2005 : 8)

- a. *Phenomenology : a form of qualitative research in which the researcher attempts to understand how one or more individuals experience a phenomenon.*
- b. *Ethnography : is the form of qualitative research that focuses on describing the culture of a group of people.*
- c. *Case study research : is a form of qualitative research that focused on providing a detailed account of one or more cases.*
- d. *Grounded theory : is a qualitative approach to generating and developing a theory form data that the researcher collects.*
- e. *Historical research : research about events that occurred in the past.*

Pembahasan

Terorisme merupakan tindakan kejahatan yang mempunyai akar dan jaringan kompleks yang tidak hanya bisa didekati dengan pendekatan kelembagaan

melalui penegakan hukum semata. Keterlibatan komunitas masyarakat terutama lingkungan lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan masyarakat serta generasi muda itu sendiri dalam mencegah terorisme menjadi sangat penting. Karena itulah dibutuhkan keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam memerangi terorisme demi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara tercinta yang damai, adil dan sejahtera.

Data survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, menunjukkan bahwa siswa/mahasiswa yang mencari sumber pengetahuan agama melalui internet dan media sosial sekitar 50,89 persen. Yang mencari sumber pengetahuan agama melalui buku sekitar 48,57 persen dan melalui televisi sekitar 33,73 persen (PPIM, 2017). Dari survei itu, kita bisa melihat bahwa media baru menjadi kanal utama bagi penyebaran pesan agama yang memudahkan mereka memahami persoalan keagamaan.

Data di atas menunjukkan pola pencarian informasi keagamaan yang dilakukan para remaja Indonesia cenderung melalui internet. Terlebih, dengan kuota internet yang berlimpah dan teknologi komunikasi yang kian berkembang, remaja Indonesia kini mulai instan dalam

mempelajari agamanya lewat mesin pencarian googledan media sosial. Hal ini tentu berbahaya sebab mereka akan mudah terpapar paham radikalisme karena hanya memahami bacaan tanpa guru, juga tanpa pembacaan yang mendalam.

Berdasarkan penelitian pengamat teroris dari Universitas Indonesia, Solahudin, bahwa ISIS memiliki lebih dari 60 channel media sosial telegram yang memasok sekitar 80-180 pesan radikalisme dalam sehari. Bayangkan, akan sangat berbahaya bila pesan-pesan radikalisme ini diikuti oleh muda-mudi Indonesia. Oleh karena itu, langkah pemboikotan instagram yang pernah dilakukan pemerintah, sudah dianggap tepat, meskipun harus diimbangi dengan literasi keagamaan yang juga masif di media sosial.

Menurut O'Leary, internet telah menjadi ruang revolusi untuk meningkatkan paham keagamaan dan proses desiminasi yang saat ini mengalahkan buku cetak (O'Leary, 1996). Sebab itu, perlu digiatkan literasi lewat media sosial maupun situs-situs keagamaan yang moderat di internet sebagai langkah perlawanan terhadap sebaran paham radikalisme yang sengaja disusupkan para teroris lewat internet.

Yang perlu kita takutkan saat ini adalah transformasi ideologi radikalisme lewat media dan media sosial, sebab

sebarannya dapat serentak dan menghantam pola pikir remaja dan penduduk Indonesia pada umumnya. Pengamat isu-isu radikalisme Dirga Maulana, menuliskan bahwa internet membekali para ekstremis dengan informasi dan memberikan informasi untuk gerakan ideologis mereka.

Lewat internet, para teroris bisa masuk ke mana saja dengan menggunakan Youtube, Facebook, Twitter, dan lain-lain untuk mengajak anak-anak muda melakukan tindak kekerasan dengan dalih agama. Tentu saja, hal ini searah dengan apa yang dikatakan Eric Schmidt dan Jared Cohen dalam bukunya, *The New Digital Age* (2013), bahwa menggambarkan masa depan gerakan terorisme dengan menggunakan teknologi informasi sebagai sebuah serangan teror.

Untuk itu, pemerintah dan seluruh stakeholders dalam persoalan ini, harus berani memanfaatkan internet dan media sosial untuk melakukan langkah pencegahan. Lagi pula, psikologi pengguna media sosial di Indonesia pun masih bisa diarahkan dengan isu-isu sosial yang memiliki muatan keagamaan. Warganet Indonesia akan pro toleransi dan kontra radikalisme jika kampanye pencegahannya dilakukan seapik mungkin.

Di Indonesia sudah banyak contoh toleransi yang disebut tren toleransi 3.0, di mana kasus-kasus sosial keagamaan yang mencuat menjadi perhatian khusus warga internet (netizen). Tak jarang, beberapa kasus ditangani oleh netizen. Sebut saja kasus razia warung makan di Serang, Banten, dan pembakaran musholla di Tolikara, Papua, pada Ramadhan 2016 lalu. Respons dan aksi kolektif netizen meluber di sosial media, bahkan sebagian menjadi rujukan media mainstream. Hasilnya, lewat gerakan donasi netizen, Ibu Saeni yang warungnya dirazia itu langsung mendapat sumbangan ratusan juta rupiah lewat penggalangan dana yang diinisiasi Dwika Putra di kitabisa.com. Malahan, beberapa warung di area razia itu turut mendapat sumbangan. Media Sosial menjadi wadah yang apik sebagai layanan untuk menyerukan penolakan terhadap tingkat terorisme dan radikalisme di Indonesia.

Kesimpulan

Jurnal ini menyimpulkan bahwa media sosial seperti instagram dan lainnya mampu mencegah radikalisme. Konten radikalisme dan terorisme yang telah diblokir oleh pemerintah. Terhitung sejak 2009 sampai 2019, Kominfo telah memblokir 11.803 konten. Berdasarkan laporan Direktorat Pengendalian Aplikasi

Informatika Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo, menunjukkan berdasarkan platform, konten yang terbanyak diblokir berada di Facebook dan Instagram, yakni sebanyak 8.131 konten.

Adapun konten radikalisme dan terorisme yang diblokir di Google dan YouTube sebanyak 678 konten. Kemudian, 614 konten di platform Telegram, 502 konten yang berada di filesharing, dan 494 konten di situs web. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah ikut andil dalam mencegah radikalisme di media sosial, terutama Instagram. Dengan media sosial kita dapat mencegah radikalisme dengan membuat konten-kontem positif dan dapat dibagikan ke beberapa teman-teman untuk turut andil dalam pergerakan mencegah radikalisme di media sosial.

Sejak 2009 sampai dengan 2017, Kominfo melakukan penapisan atau pemblokiran konten yang berkaitan radikalisme dan terorisme sebanyak 323 konten, yang terdiri dari 202 konten di situs web, 112 konten di Telegram, 8 konten di Facebook dan Instagram dan 1 konten di YouTube.

Sementara selama tahun 2018, terdapat konten radikalisme dan terorisme sebanyak 10.499 konten diblokir yang terdiri dari 7.160 konten di Facebook dan Instagram, 1.316 konten di Twitter, 677

konten YouTube, 502 konten di Telegram, 502 konten di file sharing, dan 292 konten di situs web. Sementara selama Januari sampai Februari 2019 telah dilakukan pemblokiran sebanyak 1.031 konten yang terdiri 963 konten di Facebook dan Instagram dan 68 konten di Twitter. Selain itu, pemblokiran juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-undang RI No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Pemerintah harus mengedepankan edukasi publik soal bahaya terorisme ataupun radikalisme, serta membuat publik melek media sosial supaya tidak cepat termakan oleh informasi-informasi yang menjerumuskan. Soal menyebarnya konten radikal, penyebar konten radikal itu tidak sembarang dalam menysasar target untuk mengikuti pahamnya. Sebelumnya, mereka akan melakukan profiling atau pengidentifikasian kepada target yang akan disasar, seperti latar belakang pendidikan dan agama.

Untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang mengusung kekerasan sebagai bentuk aktivitas pergerakan penanaman ideologi Pancasila serta pendekatan agama menjadi bagian yang sangat penting untuk mencegah masuknya paham radikalisme. Pembelajaran

kebangsaan melalui organisasi kemahasiswaan merupakan langkah strategis, inovatif, terpadu, sistematis,

serius, dan komprehensif dalam menanggulangi radikalisme.

Daftar Pustaka

Hery Nuryanto, sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, PT Balai Pustaka persero, Jakarta 2012

Mohammad Nazir. (1998) Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Moleong, J. Lexi. (2002) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Karya.

E. Grant, August, 2008, Understanding Media Convergence, Oxford University Press, South Carolina

Suryani T, *Perilaku Konsumen Di Era Internet*, Yogyakarta Graha Ilmu 2013

Andang Sunarto, Ph.D. 2017, *Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme*

Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein 2010. *Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media*. Business Horizons.

Creswell, John W 2007, Research design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Thousand Oaks California

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>